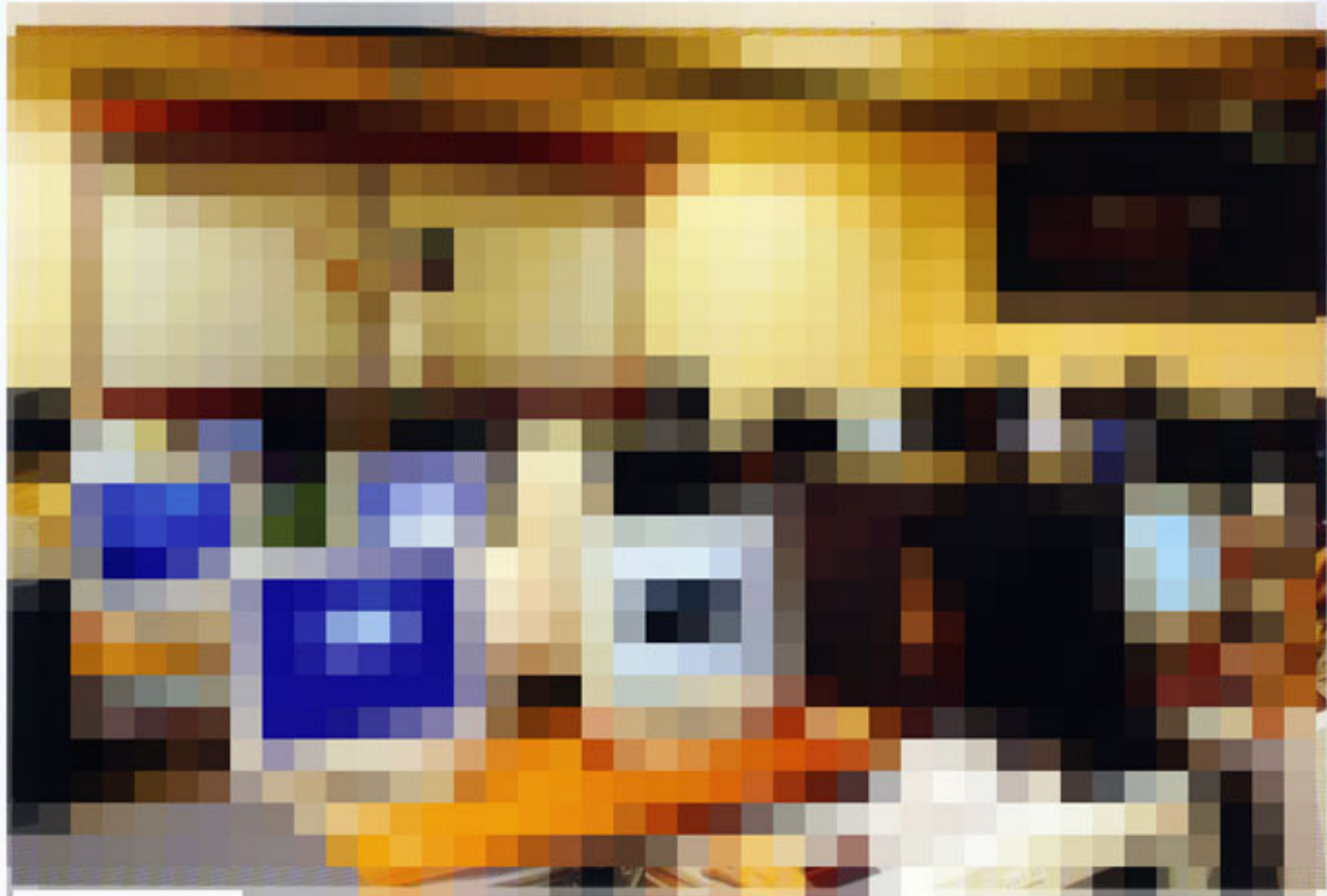


# Merajut Masa Depan di Kampus Swasta

Ribuan perguruan tinggi swasta memperebutkan calon mahasiswa yang tak diterima di perguruan tinggi negeri. Bagaimana memilih perguruan tinggi swasta yang bermutu?



Dari hampir 2 juta siswa sekolah menengah atas yang lulus tahun ini, hanya tersedia 96.066 bangku di perguruan tinggi negeri (PTN). Memang tak semuanya melanjutkan kuliah. Bila seperlimanya saja yang meneruskan ke perguruan tinggi negeri, mereka mesti bersaing ketat untuk mendapatkan kursi.

Apalagi di perguruan tinggi negeri ternama, macam Universitas Indonesia (UI), seperti didambakan Rifany Novalia. Gadis lulusan SMA Negeri 14 Jakarta ini memiliki hasil nilai ujian nasional (UN) bagus. Dari tiga mata pelajaran yang diuji-

kan —matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris— ia mendapat nilai 28,6 atau rata-rata 9,53.

Toh, nilai UN tinggi tak menjamin Rifany bisa masuk UI. Ia mesti melewati tes seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB). "Saya memilih jurusan komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI," kata Rifany, yang bercita-cita berkarier di bidang komunikasi. Sedangkan pilihan kedua dan ketiganya adalah manajemen (ekonomi) dan teknik industri.

Ujian SPMB dilakukan Rabu dan Kamis pekan lalu. Menurut Ketua Panitia SPMB 2007, Asman Boedisantosa, tahun ini ada 56 perguruan tinggi negeri yang bergabung dalam sistem seleksi ini. Sebanyak 1.924

program studi tersedia di perguruan tinggi negeri.

Adapun jumlah calon mahasiswa yang mendaftarkan di perguruan tinggi negeri mencapai 393.168 orang atau meningkat 14,58% dibandingkan dengan tahun lalu. Pengumuman mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi negeri lewat SPMB akan dilakukan pada 3 Agustus 2007 melalui koran atau sehari sebelumnya, yakni pukul 20.00 melalui *website* [www.spmb.or.id](http://www.spmb.or.id).

Calon mahasiswa seperti Rifany sangat berharap bisa kuliah di perguruan tinggi negeri favoritnya. Tapi, "Kalau tidak diterima, ya, mau tak mau saya harus kuliah di swasta," kata Rifany.

Pada saat ini, ada 1.465 perguruan tinggi swasta di Tanah Air, mulai akademi, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Jenjang pendidikan yang disediakan mulai diploma 1 (D-1), D-2, D-3, dan strata 1 (S-1). Jurusan yang ditawarkan juga beragam. Dari ekonomi, teknik, pertanian, kedokteran, hukum, komunikasi, dan sederet jurusan lainnya.

Hampir semua jurusan favorit di perguruan tinggi negeri kini tersedia di perguruan tinggi swasta. Calon mahasiswa bisa merajut masa depan di kampus swasta. Persoalannya, tidak semua perguruan tinggi swasta (PTS) berkualitas. Memang ada PTS yang mutu program studinya melebihi perguruan tinggi negeri. Tapi tak sedikit pula PTS belum terakreditasi.

Nah, bagaimana memilih satu di antara ribuan perguruan tinggi swasta itu? Untuk urusan ini, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Departemen Pendidikan Nasional mewanti-wanti. "Pada saat ini, banyak perguruan tinggi yang siap menerima mahasiswa baru, tapi sebenarnya tidak berhak menerbitkan ijazah," kata Dr. Muchammad Syafruddin, anggota BAN-PT.

BAN-PT adalah satu-satunya badan yang berwenang menilai kualitas program studi di perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri, di Indonesia. Dasarnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional Pasal 60 dan 61. "Isinya menyebutkan bahwa perguruan tinggi dan program studi yang tidak mendapat akreditasi BAN-PT, ijazah yang diterbitkannya tidak sah," kata Syafruddin.

Di sinilah keterlibatan calon mahasiswa dan orangtua sangat berperan. "Jangan sampai salah pilih," Syafruddin mewanti-wanti. Yang mesti diperhatikan adalah kualitas program studi di perguruan tinggi yang akan dimasuki. Untuk urusan kualitas ini, BAN-PT memberikan penilaian dalam bentuk akreditasi. Akreditasi A untuk program studi yang baik sekali, B untuk baik, C cukup, dan D tidak terakreditasi.

Penilaian itu antara lain didasarkan pada kurikulum, mutu, jumlah dan kualitas tenaga pendidik, keadaan mahasiswa, serta pelaksanaan pendidikan. Juga sarana dan prasarana, tata laksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggaan. "Akreditasi merupakan bentuk akuntabilitas publik perguruan tinggi terhadap pemerintah, masyarakat, dan mahasiswanya," Syafruddin menegaskan.

Dalam menilai kualitas jurusan di perguruan tinggi ini, kata Syafruddin, BAN-PT mengedepankan objektivitas dan transparansi. Agar objektivitas bisa terjaga, sumber biaya pelaksanaan akreditasi berasal dari pemerintah. "Jadi, *nggak* bisa sebuah perguruan tinggi meminta inisiatif supaya mendapat akreditasi bagus," kata Syafruddin pula.

Ia menyatakan, akreditasi dari BAN-PT memberikan jaminan kualitas eksternal dan memberi dorongan agar perguruan tinggi lebih berkualitas, kredibel, dan punya akuntabilitas. Selain akreditasi, menurut Syafruddin, perguruan tinggi juga harus melakukan penjaminan mutu secara internal.

Menurut Cyrillus Harinowo, mantan Direktur Pengolahan Moneter Bank Indonesia, jurusan yang juga sedang dan akan berkibar adalah keuangan dan perbankan. Industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang kuat di Asia Tenggara. "Tak aneh bila investor dari Malaysia dan Singapura ingin memiliki bank di Indonesia," kata Komisaris Bank Central Asia itu.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kata Cyrillus, sangat menjanjikan dan kedalaman finansial yang masih rendah akan mempercepat pertumbuhan perbankan. "Itu akan memicu permintaan sumber daya manusia untuk perbankan," katanya. Karena hal itu, Yayasan Pendidik-

an Perbanas berencana menggabungkan dua perguruan tinggi yang ada di bawahnya. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Perbanas akan dilebur menjadi Asian Banking and Financial Institute.

Proses penggabungan itu kini sedang berlangsung. "Proses legal, ada izin dari Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) akan keluar dalam minggu-minggu ini," ujar Cyrillus Harinowo, yang juga Ketua STIE Perbanas. Untuk menjadi perguruan tinggi internasional, berbagai persiapan sudah dilakukan. Antara lain membuka program magister manajemen (MM) dengan berbagai fokus studi.

"Program MM akan menjadi sebuah kereta penarik yang kuat," Cyrillus Harinowo menambahkan. MM reguler di STIE Perbanas tahun ini sudah membuka angkatan ke-14. Sedangkan MM perbankan mulai dibuka April lalu. Program MM di bidang *risk management* akan memulai perkuliahan September mendatang.

Ada pula MM bidang pengawasan keuangan publik. "Program ini merupakan titipan dari Depdiknas," kata Cyrillus. MM bidang pengawasan keuangan publik ini menjadi tempat pendidikan karyawan dari berbagai departemen pemerintah. "Akan ada 200 mahasiswa, yang akan dibagi 10 perguruan tinggi. Kami satu-satunya perguruan tinggi swasta yang dipercaya pemerintah untuk melaksanakan program itu," Cyrillus menegaskan.

Tahun depan, STIE Perbanas juga akan membuka beberapa program MM. Misalnya MM *asset management*, MM *micro-finance*, dan MM sistem informasi. "Tahun depan juga akan membuka program doktor," kata Cyrillus Harinowo pula. Untuk S-1 jurusan akuntansi dan manajemen keuangan dan perbankan,



STIE Perbanas

pada September mendatang akan dibuka kelas internasional.

"Kami akan mengembangkan kurikulumnya agar bisa sesuai dengan kebutuhan di sini, dan juga untuk kebutuhan

internasional," Cyrillus menjelaskan. Sedangkan STIMIK Perbanas membuka dua program studi S-1, yakni teknik informatika dan sistem Informasi, serta D-3 komputer akuntansi.

## Tips Memilih Perguruan Tinggi Swasta

Berbagai perguruan tinggi swasta (PTS) menawarkan program studi bagi mahasiswa baru. Berikut ini adalah tips memilih jurusan dan program studi yang GATRA sarikan dari [www.pts.co.id](http://www.pts.co.id).

### 1. Minat

Orangtua, kerabat, dan sahabat boleh memberi saran tentang program studi, tapi Anda harus mempertimbangkan minat Anda. Hanya sedikit mahasiswa yang berhasil dalam studinya jika bertentangan dengan minatnya.

### 2. Biaya

Kemampuan keuangan sangat menentukan pilihan Anda. Kuliah di perguruan tinggi butuh biaya besar. Dari uang pendaftaran, uang gedung, uang kuliah pokok, uang SKS. Juga biaya praktikum, ujian, skripsi, dan untuk membeli buku serta kebutuhan lainnya. Belum lagi biaya-biaya tidak langsung, seperti kos, biaya hidup, biaya transportasi, biaya buku, dan biaya fotokopi. Kalikan itu dengan sekian tahun masa kuliah Anda.

Kalau bisa, tinggal di rumah orangtua selama kuliah. Ini pilihan terbaik. Jadi, pilihlah PTS yang ada di kota Anda. Kalau harus kuliah di luar kota, usahakan untuk tinggal di rumah saudara. Ini akan banyak menghemat. Sebelum melakukan pendaftaran, tanyakan semua

komponen biaya yang harus Anda bayar di PTS, juga waktu pembayarannya.

### 3. Prospek

Dari ratusan program studi yang ditawarkan PTS, tentu tidak semua menjanjikan prospek pekerjaan yang cerah di masa mendatang, empat hingga enam tahun kemudian ketika Anda lulus. Memang tidak ada prediksi yang 100% benar. Misalnya, prospek di bidang kelautan dan perikanan masih terbuka lebar. Bisnis ini makin membesar dan ke depan akan semakin oke.

Era globalisasi dan perdagangan bebas tentu saja akan menentukan wajah dunia di masa mendatang. Penguasaan ilmu di bidang keuangan, bisnis, pemasaran, dan teknologi (antara lain komputer, informatika, elektro) akan sangat membantu Anda mendapat pekerjaan di masa depan.

### 4. Minat

Dari 1.465 PTS di Indonesia, tentu saja tidak semuanya memenuhi kriteria minat, biaya, dan prospek yang sudah Anda tentukan. Coret PTS yang tidak memiliki program studi sesuai minat Anda. Singkirkan PTS-PTS yang biaya kuliahnya terlalu mahal bagi Anda atau terlalu jauh dari tempat tinggal Anda sehingga akan membengkakkan biaya.

### 5. Reputasi

Reputasi PTS tidak datang sekejap. Reputasi biasanya dibangun dengan kerja keras dan proses yang panjang. Reputasi di sini berarti PTS yang bersangkutan secara umum dikenal sebagai PTS yang baik, memiliki sarana dan prasarana yang oke.

Sebagai perguruan tinggi yang didukung sejumlah bank yang terhimpun dalam Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional (Perbanas), kata Cyrillus Hari-nowo, lulusannya lebih mudah memasuki dunia kerja. "Akses ke perbankan bagi lulusan kami jauh terbuka, tinggal berkompetisi dengan lulusan lainnya sehingga masuk kualifikasi," katanya.

Kompetisi itu, antara lain, akan muncul dari lulusan STIE YAI Jurusan Keuangan dan Perbankan. STIE YAI adalah satu dari tiga perguruan tinggi di bawah Yayasan Administrasi Indonesia (YAI). Dua perguruan tinggi lainnya adalah Akademi Akuntansi YAI dan Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI.

UPI menyelenggarakan program studi akuntansi, teknik informatika, teknik sipil, teknik industri, arsitektur, psikologi, dan komunikasi. "Jurusan yang paling banyak diminati adalah akuntansi, psikologi, dan komunikasi," kata Julius Sjukur, Ketua YAI. ■

IRWAN ANDRI ATMANTO, ANTHONY, DENI MULIYA BARUS, BERNADETTA FEBRIANA, DAN MUKHLISON S. WIDODO

Lulusannya pun tidak kesulitan mencari pekerjaan. Bahkan ada lulusan PTS yang menjadi rebutan perusahaan-perusahaan pemakainya.

### 6. Akreditasi

Status akreditasi menunjukkan mutu/kemampuan PTS dalam menyelenggarakan suatu program studi. Akreditasi ini menunjukkan kurikulum, mutu, jumlah dan kualitas tenaga dosen, keadaan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana, tata laksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggaan. Perlu diingat, yang diakreditasi adalah program studi, bukan PTS-nya.

Untuk mengetahui akreditasi setiap program studi, Anda bisa membuka di [www.ban-pt.or.id](http://www.ban-pt.or.id). Setelah masuk, pilih menu hasil akreditasi. Selanjutnya Anda tinggal menulis program studi dan atau perguruan tingginya. Muncullah hasil akreditasinya. A berarti baik sekali, B baik, C cukup, dan D tidak terakreditasi.

### 7. Jalur dan Jenjang Pendidikan

Berapa lama Anda mau menghabiskan waktu di bangku kuliah? Secepatnya? Berapa cepat? Selain ditentukan oleh kemampuan Anda, hal ini juga tergantung jalur/jenjang pendidikan yang Anda ambil. Pendidikan tinggi di Indonesia mengenal dua jalur pendidikan, yaitu jalur akademik atau jenjang sarjana, yang butuh minimal delapan semester dan jalur profesional atau jenjang diploma (D-1—D-3), yang butuh dua hingga enam semester. ■

# Start di Garis yang Sama

Pengguna tenaga kerja tidak membedakan alumni perguruan tinggi negeri atau swasta. Perguruan tinggi swasta lebih memahami kebutuhan dunia usaha. Benarkah?



Nico Mardiansyah

Dunia usaha dipenuhi persaingan ketat. Untuk memenangkan nya, diperlukan sumber daya manusia unggulan. Demikian menurut Presiden Direktur Bank Capital, Nico Mardiansyah. Ia yakin, karyawan yang hebat akan menjadi aset tak ternilai bagi perusahaan.

Hanya saja, mencari tenaga kerja jempolan bukanlah perkara sederhana. Nico mengaku berkali-kali merekrut karyawan baru, baik yang berpengalaman maupun yang baru lulus kuliah (*fresh graduate*). Namun yang sreg di hati terbilang langka.

Baginya, menemukan pekerja yang kredibel dan loyal bukan sebuah kebetulan. "Perlu insting," katanya. Karena itulah, pria kelahiran Bangka, 30 Juli 1967, ini punya standar sendiri dalam merekrut karyawan. Yang pertama ia lakukan ketika menghadapi sebuah surat lamaran kerja adalah memelototi derajat universitasnya.

Setelah itu, mencermati fakultasnya, lalu indeks prestasi kumulatif (IPK)-nya. Ia tidak fanatik pada satu perguruan tinggi,

tapi langsung melihat kelas akreditasi fakultasnya. Misalnya, untuk posisi *legal* ia memilih alumnus universitas A, tapi untuk bidang bisnis ia pilih alumni universitas B.

Sebagian besar justru dilihat dari performa orangnya. "Untuk itulah, diperlukan tatap muka langsung melalui wawancara," kata Nico. Sisanya, baru menghitung asal perguruan tinggi. Mengingat, tidak setiap perguruan tinggi dipercaya mampu menghasilkan alumni siap kerja. Ada juga yang menghasilkan sarjana biasa-biasa saja.

Untuk mencari bibit unggul, bankir muda itu mengaku tidak membuat perlakuan berbeda pada alumni perguruan tinggi negeri atau swasta. "Yang penting, dia belajar di tempat yang benar, sesuai bidang," ujarnya.

Di Indonesia, saat ini terdapat lebih dari 80 perguruan tinggi negeri dan tidak kurang dari 1.465 perguruan tinggi swasta (PTS). Tentu saja tidak semuanya terakreditasi bagus. Universitas terkenal belum tentu hebat di semua fakultas dan jurusan. "Makanya harus jeli memilih," ujar Nico.

Seleksi ijazah adalah portal awal untuk mencari bibit unggul. Sisanya tentu penilaian kinerja. Ijazah memang bukan banderol kualitas seseorang. Bila sudah masuk dunia nyata, pengaruh universitas menjadi kecil. Yang banyak berperan justru pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang sifatnya non-akademis.

Namun, bicara tentang *fresh graduate*, Nico menilai peran perguruan tinggi masih amat besar. Ayah dua putra ini punya pengalaman pribadi. Awal menerjuni karier, ia mengaku banyak terbantu oleh spesialisasi yang diambilnya ketika kuliah.

Alumnus Jurusan Manajemen Keuangan STIE Perbanas angkatan 1987 itu mengambil jurusan yang klop dengan kebutuhan dunia kerja pada saat itu. Semasa kuliah, ia sudah diterima di BCA sebagai *customer service*. Ia sempat berkarier di BCA selama enam tahun.

Selepas dari BCA, ia berpindah-pindah tempat kerja, tapi tak jauh dari bidang keuangan. Ia pernah mampir di Bank Bira, Lippo Shop, Asuransi New York Live,

dan Bank Mayapada. Dari awal, Nico mengaku ngebet pada dunia perbankan. Kebetulan ia masuk universitas yang langsung menitik ke bidang itu.

Dari dunia yang ditekuninya selama ini, ia mengaku memetik banyak manfaat. Misalnya dalam hal *networking*, *knowledge*, *humanity*, dan tentu saja profit. "Kalau mau jadi pengusaha, masuklah ke bank dulu," kata Nico pula.

Ia menilai, sektor ini cukup prospektif. Dikisahnya, dahulu banyak sekali bank, hingga sekitar 230 buah. Namun tidak semuanya sehat. Setelah era deregulasi perbankan tahun 1988, jumlah bank menyusut hingga 150-an. Ketika krisis moneter, banyak bank sakit tak bisa diselamatkan.

Kini jumlahnya tinggal 70-80 bank. Namun semuanya *profitable*. Artinya, bank makin solid. Ia menilai, dunia perbankan masih menjanjikan karier yang bagus dan cerah. "Mulailah dengan kampus yang benar," Nico menyarankan.

Menurut Direktur Corporate Service PT Bakrie Telecom, Rahmat Junaidi, kekalahan nyata alumni swasta bonafide adalah soal perasaan saja. Mungkin saja pada awalnya ada yang merasa kalah pamor. "Namun itu masalah psikologis," ujarnya.

Dunia usaha, kata Rahmat, penuh persaingan yang ketat. Karena itu, diperlukan kepercayaan diri. Pada masa lalu, sejumlah perusahaan memberikan prioritas pada lulusan perguruan tinggi negeri. Swasta dinomorduakan. "Sekarang tidak lagi," ujar Rahmat Junaidi, yang juga alumnus Jurusan Akuntansi STIE Perbanas.

Ia menyatakan, di perusahaan tempatnya bekerja, ukurannya malah lebih simpel. "Untuk *fresh graduate*, standarnya IPK 2,75. Swasta atau negeri sama saja," tuturnya. Itu karena sekarang paradigmanya berbeda. Orang melihat lulusan universitas swasta atau negeri tak ada bedanya.

"Tergantung orangnya," ujar Rahmat. Menurut ayah satu putra kelahiran Jambi, 1 September 1972, ini, di tempat kerja tak ada beda kualitas, kecuali dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dari kampus. Lazimnya, kampus hanya memberikan sebagian kecil bekal kerja. Dalam taraf aplikasi di lapangan, semuanya start di garis yang sama. Yang penting, kata Rahmat, kemampuan belajar dan mengembangkan diri. ■

MUJIB RAHMAN



Rahmat Junaidi